

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia telah lama menjadi simbol keberlanjutan budaya dan agama. Namun, di balik kemegahan warisan tradisi pesantren, ada bayang-bayang patriarki yang menghantui pada berbagai aspek kehidupan di pesantren. Patriarki yang tumbuh subur dalam struktur dan praktik kehidupan di pesantren ini telah membatasi ruang bagi kesetaraan dan keadilan gender, terutama bagi perempuan.

Patriarki dalam konteks pesantren telah tumbuh subur seiring dengan faktor-faktor historis, budaya, dan agama. Struktur pesantren yang berpusat pada tokoh-tokoh agama laki-laki sebagai pemimpin utama, serta pembagian tugas gender yang kaku dalam kegiatan sehari-hari, menjadi landasan bagi dominasi patriarkis. Tradisi interpretasi agama yang cenderung konservatif juga memperkuat pembenaran atas ketidaksetaraan gender di pesantren.

Faktor-faktor historis, budaya, dan agama saling berinteraksi dan saling memperkuat dalam membentuk budaya patriarki di pesantren. Penjajahan kolonial, warisan tradisional yang kuat, dan interpretasi konservatif terhadap ajaran Islam telah membentuk landasan yang kuat bagi dominasi patriarki di pesantren.

Pada tataran historis, sejarah panjang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah mempengaruhi pembentukan budaya patriarki. Selama masa penjajahan kolonial, terutama oleh Belanda, struktur sosial dan budaya masyarakat Muslim Indonesia mengalami pengaruh yang signifikan. Pemerintah kolonial Belanda cenderung memperkuat dan memanipulasi struktur kekuasaan yang sudah ada, termasuk dalam hal patriarki. Mereka memanfaatkan hierarki yang sudah ada dalam masyarakat Muslim, di mana laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan penjaga tradisi, sementara perempuan lebih sering ditempatkan dalam peran domestik.¹ Pengaruh ini memberikan landasan kuat bagi perkembangan budaya patriarki di pesantren.

Pada tataran budaya, patriarki di pesantren juga dipengaruhi oleh warisan tradisional yang kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia. Pandangan yang menekankan kelebihan laki-laki dan peran perempuan yang lebih terbatas dalam kehidupan publik telah memperkuat struktur patriarki di pesantren. Konsep-konsep seperti "kejantanan" dan "keperawanan" sering kali ditekankan dalam budaya pesantren, dengan laki-laki dianggap sebagai penjaga martabat keluarga dan agama.²

Pada tataran agama, interpretasi konservatif terhadap ajaran Islam juga merupakan faktor penting dalam pembentukan budaya patriarki di pesantren. Pemahaman yang menekankan peran laki-laki sebagai pemimpin

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 78-81.

² T. Haryono, "Perubahan Gender dalam Tradisi dan Ritual Islam di Jawa", *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 12 (1) Tahun 2006, hlm. 68-80.

dan penjaga agama, sementara perempuan lebih diarahkan untuk peran domestik, telah menjadi norma dalam pesantren.³ Pandangan ini sering kali diinterpretasikan secara kaku dan tidak inklusif, meniadakan potensi perempuan untuk berkontribusi secara lebih luas dalam kehidupan pesantren dan masyarakat.

Meskipun pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, namun masih terdapat ketimpangan gender yang signifikan dalam beberapa aspek kehidupan di pesantren. Ketimpangan tersebut setidaknya dapat dilihat pada empat hal, yakni:

1. Akses Pendidikan: Meskipun pesantren memberikan akses pendidikan agama kepada kedua jenis kelamin, namun terdapat ketimpangan dalam hal akses ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hanya sebagian kecil pesantren yang memiliki program pendidikan formal setingkat SMA, dan dalam program tersebut lebih banyak siswa laki-laki dibandingkan perempuan.⁴
2. Kurikulum dan Materi Pembelajaran: Terdapat ketimpangan dalam kurikulum dan materi pembelajaran antara santri laki-laki dan perempuan di pesantren. Seringkali, kurikulum pesantren lebih menekankan pada pembelajaran agama untuk santri laki-laki,

³ Fazlur Rahman, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition", *Islamic Studies*, 41(3) Tahun 2002, hlm. 341-357.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Laporan Statistik Pendidikan Islam Tahun 2019*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019), 10.

sedangkan perempuan cenderung mendapat akses yang lebih terbatas dalam hal ini. Studi yang dilakukan oleh Ahmad dan kawan-kawan Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa materi pembelajaran agama untuk santri perempuan cenderung lebih terbatas dan kurang mendalam dibandingkan dengan yang diberikan kepada santri laki-laki.⁵

3. Partisipasi dalam Pengelolaan Pesantren: Ketimpangan gender juga terlihat dalam partisipasi dalam pengelolaan pesantren. Meskipun ada pesantren yang memiliki peran aktif perempuan dalam pengelolaan, namun secara umum, pengambilan keputusan di pesantren masih didominasi oleh laki-laki. Data dari Lembaga Survei Indonesia menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pesantren yang memiliki struktur pengelolaan yang mengakomodasi partisipasi aktif perempuan dalam pengambilan keputusan strategis.⁶
4. Akses Terhadap Sumber Daya: Ketimpangan juga terjadi dalam akses terhadap sumber daya di pesantren, termasuk fasilitas fisik, literatur, dan pelatihan. Penelitian yang dilakukan oleh Ali pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pesantren yang dikelola oleh perempuan cenderung memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas fisik dan sumber daya akademik dibandingkan dengan pesantren yang dikelola oleh laki-laki.⁷

⁵ A. Ahmad, dkk., "Gender Mainstreaming in Islamic Education: A Study of Pesantren Curriculum." *Journal of Islamic Education Studies*, 3 (2) Tahun 2018, hlm. 120-135.

⁶ Lembaga Survei Indonesia, *Studi Tentang Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Pesantren*, (Jakarta: Lembaga Survei Indonesia, 2020), 25-26.

⁷ B. Ali, "Gender Disparities in Resources Allocation in Indonesian Pesantren", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5 (1) tahun 2017, hlm. 45-58.

Dari fakta-fakta sosial yang berkaitan dengan ketimpangan gender di pesantren yang didukung dengan fakta literatur yang telah peneliti paparkan di atas, maka kajian tentang feminisme di pondok pesantren adalah menjadi kajian yang urgen dan menarik. Penelitian tentang feminisme di pondok pesantren dapat memberikan kontribusi penting terhadap kajian gender di Indonesia. Pesantren memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat Islam Indonesia. Dengan memahami bagaimana feminisme dipahami dan diinterpretasikan di lingkungan pesantren, dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika gender dalam konteks agama.

Penelitian tentang feminisme di pondok pesantren juga dapat membantu memperjelas hubungan antara ajaran agama dengan prinsip-prinsip feminisme. Ini dapat membuka ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik antara kedua bidang tersebut, serta membantu mengatasi stereotip dan prasangka terhadap feminisme dalam konteks agama.

Salah satu pondok pesantren yang representatif untuk dikaji kaitannya dengan feminisme di pesantren adalah Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Berdasarkan studi dokumentasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2020, baik dokumentasi yang berasal dari website dan media sosial Pondok Pesantren Kebon Jambu (Instagram, Twitter, youtube), serta beberapa portal online terpercaya yang meliput tentang pondok pesantren tersebut (mubadalah.id, swararahima.com, fahmina.or.id, NU

online), peneliti mendapatkan informasi yang melimpah tentang peran Pondok Pesantren Kebon Jambu dalam menyuarkan keadilan dan kesetaraan gender. Terlebih, pesantren tersebut dipimpin oleh seorang perempuan, yang disebut “Bu Nyai”.

Hasil studi dokumentasi awal tersebut kemudian peneliti konfirmasi kepada beberapa teman sejawat peneliti⁸ yang pernah mengikuti kegiatan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) I yang dihelat pada tanggal 25-27 April 2017 di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Dari hasil konfirmasi tersebut, peneliti mendapatkan tambahan informasi awal bahwa Pondok Pesantren Kebon Jambu merupakan pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang Bu Nyai yang mampu mengelola pesantren dengan sangat baik, mulai dari santri yang jumlahnya hanya dua ratusan pada saat pertama ditinggal wafat oleh Kyainya, hingga sampai lebih dari seribu santri seperti saat ini. Bu Nyai juga seorang yang produktif dalam menulis karya yang bertajuk gender dan sufisme. Selain itu, peneliti juga mendapatkan tambahan informasi bahwa pondok pesantren ini merupakan tuan rumah pertama bagi perhelatan akbar KUPI I, yakni sebuah kongres yang menegaskan eksistensi dan kiprah keulamaan perempuan Indonesia.

Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy merupakan pondok pesantren yang didirikan pada tanggal 20 November 1993 oleh Alm. KH.

⁸ Hasil studi dokumentasi awal yang dilakukan oleh peneliti kemudian didiskusikan bersama dengan teman sejawat, yakni Bapak Muhammad Muntahibun Nafis dan Ibu Anin Nurhayati untuk memastikan kebenaran bahwa Pondok Pesantren Kebon Jambu dipimpin oleh seorang perempuan (Bu Nyai) dan pesantren ini memiliki ribuan santri serta sukses dalam menyelenggarakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) I pada tahun 2017.

Muhammad dan Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva. Pondok pesantren ini dinaungi oleh Yayasan Tunas Pertiwi. Saat ini, Pondok pesantren ini telah memiliki lebih dari 1.000 santri dan terletak di Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.⁹ Sebagai pesantren yang menjaga tradisi, pesantren ini mengajarkan kitab kuning kepada para santrinya dengan metode *sorogan* dan juga *bandongan*.

Model pengajaran bandongan (kuliah metode ceramah) dan sorogan (kuliah privat) di Pesantren Kebon Jambu dianggap sebagai model pengajaran yang mendapat perhatian yang tinggi karena polanya yang dinamis dan disiplin yang tinggi. Kegiatan yang ditunjukkan oleh dua model pengajaran ini dilakukan setelah shalat wajib. Pengajian model bandongan dilakukan setelah shalat Subuh, Dhuhur, Ashar, dan Maghrib. Pengajian model sorogan dilakukan setelah shalat Isya dan dilakukan oleh semua santri.¹⁰

Serambi pemondokan adalah tempat di mana pembelajaran dengan sistem madrasah dilakukan. Selain itu, kegiatan pembelajaran lainnya dilaksanakan di masjid. Sangat banyak ilmu Islam yang diajarkan kepada para santri, di antaranya ilmu Nahwu, Shorof, tajwid, ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, fikih, ushul fikih, falak, dan faraidh, yang semua ilmu tersebut berasal dari literatur keislaman klasik atau kitab kuning.¹¹

⁹ KUIPEDIA, *Kebon Jambu Al Islamy*, dalam https://kupipedia.id/index.php/Kebon_Jambu_Al-Islamy, diakses pada 14 April 2024.

¹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Kebon Jambu, dalam <https://kebonjambu.ponpes.id/sambutan-kepala-sekolah/>, diakses pada 8 April 2024.

¹¹ *Ibid.*

Pondok Pesantren Kebon Jambu, di bawah kepemimpinan seorang Bu Nyai, mewakili salah satu contoh yang menarik dalam dinamika perempuan sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya yang memengaruhi masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan Kyai Marzuki Wahid, selaku Mudhir Ma'had Aly kebon Jambu, peneliti mendapatkan beberapa informasi berharga tentang bagaimana Pondok Pesantren Kebon Jambu tumbuh dan berkembang. Diawali dari proses berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu yang dahulunya berawal dari Pondok Pesantren Kebon Melati, yang pertama kali dipimpin oleh Kyai Muhammad (Suami Bu Nyai Masriyah Amva), hingga kemudian dipimpin oleh Bu Nyai setelah suaminya wafat. Pondok pesantren ini awalnya mulai ditinggalkan santrinya pasca suaminya wafat. Hal ini karena budaya patriarki masih dipegang teguh, seorang perempuan dianggap aneh dan tidak mumpuni ketika memimpin pesantren. Tetapi, karena keyakinan dan keteguhannya kepada Tuhan, diiringi dengan kerja keras yang luar biasa, ikhtiar yang tak pernah berhenti, pada akhirnya pesantren ini menjadi besar seperti sekarang ini.¹²

Widyastuti dalam penelitiannya pada tahun 2018 memberikan gambaran tentang peran Bu Nyai di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Dalam

¹² Wawancara awal dengan Kyai Marzuki Wahid, Mudhir Ma'had Aly Kebon Jambu, pada tanggal 7 Februari 2020.

penelitian tersebut, Widyastuti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis interaksi sosial dan dinamika kelembagaan di pesantren tersebut. Dalam penelitiannya, Widyastuti menyoroti bagaimana kepemimpinan Bu Nyai memengaruhi pola-pola kehidupan di pesantren dan masyarakat sekitarnya.¹³ Hal yang menarik adalah Bu Nyai memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan dan pembinaan santri. Selain itu, Bu Nyai juga menjalankan fungsi sosial pesantren dalam memberikan layanan pendidikan dan sosial kepada masyarakat setempat.

Bu Nyai Hj. Masriyah Amva adalah seorang tokoh yang menonjol dalam konteks feminisme Islam di Indonesia yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia pendidikan pesantren. Gagasan-gagasannya yang tercermin dalam buku-bukunya serta caranya dalam memberikan pengajaran kepada santri menunjukkan corak feminisme yang unik, yang menggabungkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari tradisi dengan perspektif kesetaraan gender.

Salah satu karya yang mewakili gagasan-gagasan feminisme Bu Nyai adalah bukunya yang berjudul "Feminisme Islam: Antara Teologi dan Praksis Pendidikan". Dalam buku ini, Bu Nyai menyoroti pentingnya memahami prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam konteks Islam, serta bagaimana hal tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam, termasuk di pesantren.¹⁴

¹³ Sri Widyastuti, Peran Wanita Pemimpin Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Kebon Jambu, dalam *Jurnal Kajian Gender*, 4 (2), tahun 2018, hlm. 87-102.

¹⁴ Hj. Masriyah Amva, *Feminisme Islam: Antara Teologi dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Bentang, 2016), t.h.

Bu Nyai dikenal dengan pendekatan yang inklusif dan progresif dalam memberikan pengajaran kepada santri. Dalam pengajarannya, Bu Nyai tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai kesetaraan gender, keadilan sosial, dan partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Bu Nyai menggunakan pendekatan kritis terhadap kitab suci dan tradisi keagamaan dalam konteks kesetaraan gender. Bu Nyai mendorong santri untuk mempertanyakan norma-norma patriarkal yang ada dalam masyarakat dan menyadari potensi mereka sebagai agen perubahan dalam memperjuangkan kesetaraan gender.¹⁵

Data studi awal berupa dokumentasi lainnya yang peneliti dapatkan dari portal NU Online menyebutkan bahwa Ibu Nyai Masriyah mengajarkan toleransi kepada para santrinya di pesantren yang diasuhnya. Bu Nyai juga membuka lebar pintu pesantren untuk menerima tamu dari beragam suku dan agama. Selain itu, Bu Nyai juga sangat konsen dengan isu gender karena pengalaman Bu Nyai dalam mengelola pesantren, yang notabene sangat jarang dipimpin oleh seorang perempuan. Di pesantren, Bu Nyai mengajarkan dan mempraktikkan secara nyata prinsip kesetaraan. Upaya Bu Nyai dalam mengajarkan kesetaraan gender dan nilai-nilai pluralisme di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya, membuat Bu Nyai mendapatkan penghargaan, antara lain: Albiruni Award, yakni penghargaan

¹⁵ Ade Safira, Gagasan Feminisme Islam Bu Nyai Hj. Masriyah Amva dalam Pendidikan Pesantren, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2) Tahun 2020, hlm. 143-158.

sebagai tokoh yang sukses mengembangkan dakwah melalui seni dan budaya pada tahun 2012, serta SK Trimurti Award sebagai tokoh gender dan pluralis pada tahun 2014.¹⁶

Kemenerikan lokus penelitian ini juga peneliti dapatkan ketika melakukan studi dokumentasi awal pada portal kompas.id yang menunjukkan bahawa Pondok Pesantren Kebon Jambu mengajarkan pemahaman tentang keadilan gender kepada para santri dan guru. Hal yang sangat jarang dilakukan di pondok pesantren. Upaya ini diakui Bu Nyai bisa mencegah kekerasan seksual. Pemahaman bahwa setiap orang harus mendapatkan perlakuan yang adil dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender, akan dapat membangun pikiran kritis para santri dan guru tentang ketaatan terhadap ajaran agama.¹⁷

Dari paparan fenomena di atas, maka kajian tentang feminisme pada Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan topik yang begitu menarik untuk digali dan dikaji lebih dalam lagi. Gagasan feminisme Bu Nyai, jika dikategorisasikan sesuai dengan teori feminisme yang ada (Feminisme liberal, radikal, kultural, marxis, dan post kolonial), belum bisa mengakomodir model feminisme Bu Nyai. Di satu sisi, Bu Nyai mempertahankan tradisi, namun di sisi yang lain

¹⁶ Dikutip dalam <https://jabar.nu.or.id/profil/profil-singkat-nyai-hj-masriyah-amva-salah-satu-ulama-perempuan-yang-masuk-jajaran-pengurus-a-wan-pbnu-CPSGw> diakses pada 14 April 2022.

¹⁷ Dikutip dalam https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/12/11/cegah-kekerasan-seksual-di-pesantren-dengan-keadilan-jender?open_from=Search_Result_Page diakses pada 14 April 2022.

melakukan lompatan yang jauh dengan memberikan perspektif yang progresif dan inklusif.

Tipologi pondok pesantren Kebon Jambu juga demikian, jika dikategorisasikan sesuai dengan teori yang sudah ada (Pesantren salaf, modern, khusus), maka sebenarnya teori yang sudah ada juga belum bisa mengakomodir model pondok pesantren ini. Jika disebut sebagai pesantren salaf, maka sebenarnya pesantren tersebut tidak sepenuhnya salaf. Jika dikatakan pesantren modern, juga tidak tepat karena pesantren tersebut tetap mempertahankan tradisi. Begitu juga ketika disebut sebagai pesantren khusus, maka sebenarnya pesantren ini tidak mengkhususkan pada satu bidang kajian saja, namun mengkaji kelilmuan Islam secara lengkap dan juga mengkaji ilmu umum.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap lebih dalam bagaimana peran perempuan (Bu Nyai) pada Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang model feminisme yang diusung oleh Bu Nyai, serta melengkapi teori tentang tipologi pesantren yang sudah ada sebelumnya. Setidaknya ada tiga hal yang perlu untuk dikaji secara lebih mendalam, yakni: Konstruksi feminisme Pesantren Kebon Jambu, karakteristik feminisme Pesantren Kebon Jambu, serta Model Feminisme Pesantren Kebon Jambu.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dan studi dokumentasi awal yang bersumber dari berbagai media online (KUPIPEDIA, Mubadalah.id, Fahmina, Rahima, NU Online, Website Pondok Pesantren Kebon Jambu, Kompas.id, Tempo dan beberapa portal lainnya) tentang Pondok Pesantren Kebon Jambu, peneliti menemukan beberapa hal yang unik pada lokus penelitian, yaitu: konstruk, karakteristik, dan model feminisme Pondok Pesantren Kebon Jambu. Penelitian ini difokuskan pada 3 hal tersebut.

Dari 3 fokus di atas, peneliti mengurainya menjadi 3 pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruk feminisme post-tradisionalis Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon?
2. Bagaimana karakteristik feminisme post-tradisionalis Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon?
3. Bagaimana model feminisme post-tradisionalis Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bermaksud melengkapi kekurangan dari studi yang ada tentang model feminisme. Dari hasil penelitian ini nanti, diharapkan akan menemukan temuan baru dari beberapa model feminisme yang sudah ada. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merumuskan proposisi tentang konstruk feminisme post-tradisionalis Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon;
2. Merumuskan proposisi tentang karakteristik feminisme post-tradisionalis Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon;
3. Membangun teori baru tentang model feminisme post-tradisionalis Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian disertasi ini, penulis berharap hasil dari temuan penelitian ini memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini berfungsi membangun teori tentang model feminisme post-tradisional. Ada beberapa model feminisme yang berkembang di dunia, yakni: Feminisme liberal, radikal, sosial/marxis, kultural, dan ekofeminisme. Dari sekian banyak model feminisme tersebut, belum ada model feminisme yang mengakomodir model feminisme yang ada di Pondok Pesantren Kebon Jambu. Feminisme yang diusung pondok pesantren tersebut, di satu sisi mempertahankan tradisi yang sudah ada, namun di sisi yang lain melakukan lompatan yang jauh dengan memberikan perspektif yang progresif dan inklusif.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini akan memberikan manfaat secara praktis bagi:

- a. Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon untuk dapat mengembangkan lebih luas lagi pemikiran-pemikiran feminisme khas pesantren dalam menyuarkan Islam yang ramah dan adil gender. Selain itu, menjadikan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai rujukan sekaligus pusat kajian feminisme Islam di Indonesia.

- b. Pondok Pesantren di Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pondok pesantren lain di Indonesia dalam hal mengimplementasikan gagasan Islam ramah dan adil gender dalam rangka meminimalisir upaya-upaya memarginalkan perempuan di pondok pesantren.

- c. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian tentang feminisme dan pesantren di Indonesia dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi kajian.

- d. Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pustaka yang dapat dijadikan sebagai referensi kajian tentang feminisme dan pesantren di Indonesia.

e. Pembaca

Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pergerakan feminisme Islam di Pondok Pesantren di Indonesia dalam menyuarakan Islam yang adil gender.

E. Penegasan Istilah

Peneliti merasa perlu menegaskan istilah yang terkandung dalam judul disertasi ini, baik secara konseptual maupun operasional. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan dalam memahami maupun memberikan penafsiran atas maksud dari penelitian disertasi ini. Adapun penegasan istilah dalam dalam judul disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Feminisme Post Tradisionalis

Secara konseptual, Hooks, Buchanan & Mask, serta Smith & Woodward sebagaimana dikutip oleh Hamdi mendefinisikan feminisme dengan sebuah gerakan yang fokus dalam bidang politik, ideologi, serta gerakan sosial yang memiliki tujuan umum untuk *sharing* terkait dengan upaya-upaya untuk mendefenisikan, membangun dan memperjuangkan persamaan hak dalam bidang politik, budaya, ekonomi, dan hak-hak sosial bagi kaum perempuan.¹⁸

¹⁸ Saipul Hamdi, *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia* (Samarinda: IAIN Samarinda Press, 2017), Hlm. 3.

Sementara itu, post tradisionalisme menurut Rahman sebagaimana dikutip oleh Burhanuddin merupakan sebuah gerakan atau wacana yang menggunakan tradisi sebagai dasar epistemologinya dan ditransformasikan secara melompat, yakni membangun tradisi baru yang berakar pada tradisi lama untuk memperoleh eros progresif dalam proses transformasi.¹⁹

Dari dua defenisi konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan feminisme post tradisional adalah pendekatan dalam gerakan feminis yang memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua individu, tanpa memandang identitas gender mereka dengan melakukan transformasi dan kontekstualisasi tradisi secara progresif dan inklusif sebagai basis epistemologinya.

b. Pembacaan Peran Perempuan

Pembacaan Peran Perempuan adalah analisis kritis terhadap cara peran dan identitas perempuan dibentuk, dilihat, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Dalam studi ini, fokusnya adalah pada bagaimana perempuan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy (Bu Nyai) memaknai dan menegosiasikan peran mereka dalam kerangka tradisi dan modernitas.

¹⁹ Hamam Burhanudin, "Post-Tradisionalisme Pesantren: Mengukuhkan Tradisi Pesantren Sebagai Basis Transformasi Di Era Modern", dalam *AL-MURABBI*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2014, Hlm. 18.

c. Konstruksi Feminisme Post-Tradisional

Konstruksi Feminisme Post-Tradisional adalah kerangka teoretis yang digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai feminis dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks budaya yang masih sangat menghargai tradisi. Ini melibatkan penggabungan teori-teori feminis dengan analisis kontekstual dari praktik-praktik budaya dan keagamaan lokal.²⁰

d. Karakteristik Feminisme Post-Tradisional

Karakteristik Feminisme Post-Tradisional mencakup penekanan pada kesetaraan gender yang menghormati tradisi lokal, penggunaan dialog antara nilai-nilai modern dan tradisional, serta upaya untuk memperkuat peran perempuan dalam struktur sosial tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka. Ini juga mencakup pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial.²¹

e. Model Feminisme Post-Tradisional

Model Feminisme Post-Tradisional adalah representasi praktis dari bagaimana prinsip-prinsip feminisme post-tradisional diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat melibatkan program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, atau inisiatif lainnya yang dirancang untuk memberdayakan perempuan sambil tetap

²⁰ Chandra Talpade Mohanty, *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*, (Durham: Duke University Press, 2003), hlm. 78-80.

²¹ Nira Yuval-Davis, *Gender & Nation*, (London: SAGE Publications, 1997), hlm. 45-48.

menghormati dan memperkuat nilai-nilai tradisional yang ada dalam komunitas mereka.²²

2. Secara Operasional

Secara operasional, penelitian ini mengkaji tentang peran Bu Nyai pada Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon, yang dengan perannya tersebut, pesantrennya dikenal sebagai pesantren yang feminis. Feminitas pesantren tersebut peneliti telusuri lebih dalam dengan melihat aspek konstruk, karakteristik, serta model feminismenya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada 3 aspek tersebut dengan melakukan kajian secara mendalam, dengan didukung data-data yang berasal dari lapangan (wawancara dan observasi), juga data yang berupa dokumentasi, baik dokumentasi milik pesantren, maupun yang bersumber dari berbagai media online maupun cetak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

a. Bab I

Bab I dalam disertasi merupakan *entry point* dalam memahami maksud utama peneliti mengambil topik penelitian dan kerangka kerjanya dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, pada bab I ini peneliti mendeskripsikan tentang konteks penelitian, kemudian

²² Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*, (New Haven: Yale University Press, 1992), hlm. 153-156.

dilanjutkan dengan mendeskripsikan fokus dan pertanyaan penelitian, serta tujuan dan kontribusi penelitian. Selanjutnya, peneliti juga mendeskripsikan tentang penegasan istilah yang berkaitan dengan judul, metode penelitian, serta sistematika pembahasan disertai.

b. Bab II

Bab II merupakan bagian yang penting untuk mendeskripsikan kajian pustaka yang akan dijadikan sebagai alat analisis peneliti dalam menganalisis hasil temuan penelitian untuk setiap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pada bab II ini peneliti mendeskripsikan tentang kajian pustaka yang meliputi kajian pustaka tentang: konstruk, karakteristik, dan model feminisme Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Cirebon.

c. Bab III

Bab III menjadi bab awal untuk peneliti mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan proposisi pertanyaan penelitian pertama. Oleh karena itu, pada bab III ini, peneliti mendeskripsikan tentang: Paparan data, analisis, temuan, pembahasan dan proposisi dari konstruk feminisme Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Cirebon.

d. Bab IV

Bab IV menjadi bab di mana peneliti mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan proposisi pertanyaan penelitian kedua. Oleh karena itu, pada bab IV ini, peneliti mendeskripsikan tentang:

Paparan data, analisis, temuan, pembahasan dan proposisi dari karakteristik feminisme Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Cirebon.

e. Bab V

Bab V menjadi bab di mana peneliti mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan proposisi pertanyaan penelitian ketiga. Oleh karena itu, pada bab V ini, peneliti mendeskripsikan tentang: Paparan data, analisis, temuan, pembahasan dan proposisi dari model feminisme Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Cirebon.

f. Bab VI

Bab VI merupakan bagian paling akhir dari disertasi ini, yang isinya meliputi kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian, saran yang *relate* dengan hasil penelitian, serta implikasi penelitian, baik secara teoretis maupun praktis.